

ANALISIS-KRITIS ISU “PSEUDEPIGRAFA” TERHADAP KEPENULISAN SURAT 2 PETRUS

Oleh: **Firman Saputra Telaumbanua, M.Th**
Email: firmansaputratelaumbanua07@gmail.com

Abstrak

Kepenulisan rasul Petrus terhadap surat 2 Petrus tidak dapat disangkal. Dengan disertai bukti-bukti yang ada baik bukti secara eksternal maupun internal. Kepenulisan Petrus atas surat 2 Petrus memang merupakan suatu dilema bagi sebagian orang. Beberapa sarjana zaman dahulu dan sekarang yang mengabaikan beberapa persamaan mencolok dari 1 Petrus dan 2 Petrus dan sebaliknya menekankan perbedaan di antara kedua surat itu, dan telah beranggapan bahwa Petrus bukanlah penulis surat 1 Petrus. Akan tetapi perbedaan isi surat, kosa kata, penekanan, dan gaya penulisan dari kedua surat ini dapat diterangkan dengan memadai oleh berbedanya situasi dan penerima suratnya ketika menerima surat itu. Fakta yang harus kita akui adalah bahwa Surat 2 Petrus ditandatangani dengan nama Simeon Petrus (2 Ptr 1:1). Dengan tanda tangannya sendiri yang dibubuhkan di kepala surat, Petrus memeteraikan surat rohaninya tersebut.

Dalam mpenulisan karya ilmiah ini, penulis memakai metode *deskriptif*. artinya data-data dikumpulkan sebagai fakta-fakta yang benar dari sumber-sumber literatur yang dapat memberikan kontribusi dalam Studi Analisis-Kritis Isu “Pseudepigrafa” Terhadap Kepenulisan Surat 2 Petrus. Untuk menemukan bukti-bukti yang jelas tentang keaslian surat 2 Petrus.

Inerrancy merupakan istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan ketidak salahan Alkitab. Arnold Tindas (1993:1), mendefenisikan Inerrancy Alkitab sebagai “keyakinan tradisional bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tanpa kesalahan dalam naskah Aslinya”. D. L. Lukito (1996:1108), juga mengungkapkan defenisi yang sama terhadap kata inerrancy. Alkitab dikatakan bersifat inrrant karena kalimat-kalimat tertulis didalam Alkitab adalah Firman Allah yang sempurna. Allah yang sempurna tidak mungkin salah, sehingga Firman-Nya yang tercatat di dalam Alkitab juga tidak mungkin salah.

Kata Kunci: Pseudepigrafa Surat 2 Petrus

Abstrac

The apostle Peter's authorship of 2 Peter is undeniable. Accompanied by existing evidence, both external and internal evidence. Peter's authorship of 2 Peter is indeed a dilemma for some people. Some ancient and contemporary scholars have overlooked some of the striking similarities of 1 Peter and 2 Peter and instead emphasized the differences between the two letters, and have assumed that Peter was not the author of 1 Peter. However, the differences in the contents of the letters, vocabulary, emphasis, and writing style of these two letters can be adequately explained by the different situations and recipients of the letter when they received the letter. The fact we have to admit is that the Epistle of 2 Peter was signed in the name of Simeon Peter (2 Pet 1:1). With his own signature affixed to the letterhead, Peter sealed the spiritual letter.

In writing this scientific paper, the author uses a descriptive method. meaning that the data are collected as true facts from literary sources that can contribute to the Critical-Analysis Study of the "Pseudepigrapha" Issues Against the Authorship of 2 Peter. To find clear evidences of the authenticity of 2 Peter.

Inerrancy is a term commonly used to describe the inerrancy of the Bible. Arnold Tindas (1993:1), defines Bible Inerrancy as "the traditional belief that the Bible is the Word of God without errors in the original text". D. L. Lukito (1996:1108), also expresses the same definition of the word inerrancy. The Bible is said to be inrant because the sentences written in the Bible are the perfect Word of God. A perfect God cannot be wrong, so His Word recorded in the Bible is also infallible.

Keywords: Pseudepigrapha, Letter 2 Peter.

PENDAHULUAN

Alkitab adalah Firman Allah yang menceritakan pengalaman hidup umat Tuhan baik yang setia maupun yang tidak setia. Alkitab juga memuat tanggapan manusia kepada Tuhan selama berabad-abad. Alkitab bukanlah sebuah buku yang dapat disejajarkan dengan buku ilmu pengetahuan atau bukan pula buku sejarah umum, namun berisikan pengalaman dari banyak orang percaya yang menyaksikan dan menceritakan kembali bagaimana perjumpaan mereka dengan Tuhan dalam kehidupan mereka dan menemukan makna yang penting dalam hati mereka.

Alkitab akan sangat sulit dipahami bila dibaca dari halaman ke halaman. Hal ini mengingat Alkitab memuat banyak sekali peristiwa yang sering kali ditulis ulang oleh penulis yang berbeda dengan berbagai tanggapan yang berbeda-beda pula. Sering kali urutan peristiwa yang terbaca di Alkitab tersebut tidak ditulis pada waktu yang berurutan akan tetapi ditulis dalam waktu yang tidak sama, misalnya peristiwa Yunus dan Daniel dituliskan bertahun-tahun setelah peristiwanya terjadi.

Para penulis pun menemukan adanya berbagai perbedaan paham terhadap Tuhan dan cara pandang yang berbeda tentang sikap Tuhan dalam kehidupan orang percaya di zamanya dan di zaman yang sebelumnya. Rasanya penting sekali bagi sarjana-sarjana teologi dan orang-orang Kristen untuk mengerti bagaimana proses penulisan dan penyusunan Alkitab itu sendiri, dan harus kita ingat bahwa semua kitab adalah buku yang semula berdiri sendiri sebelum kemudian disatukan menjadi kitab suci orang percaya.

Surat 2 Petrus adalah salah satu yang paling problematis dalam Perjanjian Baru. Keaslian surat ini diragukan dan banyak pakar menilai keraguan ini didukung oleh bukti internal. Sebagian pakar Teologi non-konservatif menganggap surat 2 Petrus bukanlah tulisan Petrus meski surat 2 Petrus 1:1 mencantumkan Petrus sebagai penulis. Menurut mereka surat 2 Petrus adalah karya pseudepigrapha yang ditulis di masa terkemudian.

Oleh karena problematis inilah sehingga penulis mengangkat topik “Study Analisis Isu “Pseudepigrapha” dalam Surat 2 Petrus. Penulis melihat bahwa adanya para Teolog non-konservatif meragukan keaslian surat 2 Petrus yang tidak lagi di dasari oleh keyakinan bahwa Alkitab adalah Wahyu Allah yang tidak pernah salah di dalam teks aslinya dan juga kepenulisan pertamanya. Sejarah mencatat bahwa sebelum abad ke-16 perdebatan masalah penafsiran Alkitab kebanyakan fokus pada masalah metode yang digunakan dalam penafsiran. Pasca reformasi perdebatan bukan lagi fokus kepada masalah metode penafsiran Alkitab, tetapi sudah kepada masalah keaslian Alkitab itu sendiri terutama keaslian surat II Petrus. Hal tersebut dibuktikan dengan kesesuaian dari setiap kisah yang ada didalam Alkitab dengan sejarah. Namun satu hal yang harus dipahami oleh semua pihak adalah bahwa letak dari ketidak salahan Alkitab tersebut adalah pada naskah aslinya.

Metode Penelitian

Di dalam penulisan ini, penulis memakai metode *deskriptif*. artinya data-data dikumpulkan sebagai fakta-fakta yang benar dari sumber-sumber literatur yang dapat memberikan kontribusi dalam Studi Analisis-Kritis Isu “Pseudepigrapha” Terhadap Kepenulisan Surat 2 Petrus. Untuk menemukan bukti-bukti yang jelas tentang keaslian surat 2 Petrus.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah: Pertama, memaparkan sejarah penafsiran serta pandangan-pandangan utama mengenai kepenulisan Petrus atas Surat 2 Petrus yang diteliti mulai dari Bapa-bapa Gereja sampai dengan era modern. Kedua, menganalisis Surat 2 Petrus serta mengeksgegesis ayat-ayat yang menjadi pendukung dalam keaslian surat 2 Petrus dengan pendekatan berdasarkan genre dari teks tersebut. Menurut penulis, metode ini penting dipahami untuk memperoleh hasil yang lebih tepat, akurat dan bertanggungjawab. Osborne (2012:413-415) mengusulkan, “Metode penafsiran yang tepat adalah menafsirkan teks Alkitab sesuai dengan genrenya, melakukan penyelidikan bahasa yang ketat, dan menelusuri latar belakang sejarah penulisan Alkitab”.

PEMBAHASAN

Hasil dari perdebatan ini adalah bahwa 2 Petrus disimpulkan oleh sebagian besar sarjana kritis sebagai literatur pseudepigrapha. Ada banyak perdebatan tentang kepenulisan Petrus atas surat 2 Petrus. Kebanyakan evangelikal konservatif berpegang pada pandangan tradisional bahwa Petrus adalah penulisnya, tetapi kritikus sejarah dan sastra hampir dengan suara bulat menyimpulkan bahwa itu tidak mungkin. Sebagai contoh: Ksemann (1964: 169), menyatakan bahwa 2 Petrus adalah “mungkin tulisan yang paling meragukan” dalam Perjanjian Baru. Harris (1989: 269),

berkata “hampir tidak ada yang percaya bahwa 2 Petrus ditulis oleh murid utama Yesus.” Dan Brevard S. Childs (1984:468), seorang ahli kritik retorik, menunjukkan asumsinya ketika dia berkata, “bahkan di antara para sarjana yang mengakui bukan Petrus penulis kitab 2 Petrus, namun dalam hal ini tetap ada ketidaksepakatan yang paling tajam pada penilaian teologisnya. Tetapi dunia evangelis menolak klaim para kritikus. Kaum konservatif mengatakan bahwa hal ini memiliki konsekuensi yang sangat serius bagi doktrin inspirasi dan inerransi.

Faktor-faktor Diragukannya Surat 2 Petrus

Surat Petrus yang kedua memiliki lebih sedikit bukti eksternal dan historis untuk membuktikan keasliannya daripada kitab Perjanjian Baru lainnya, juga tidak ditujukan kepada individu atau gereja tertentu. Tetapi penulis mengidentifikasi dirinya sebagai Simon Petrus dan secara akurat menyinggung peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan Petrus. Antara Transfigurasi pemuliaan Kristus di atas bukit (2 Ptr 1: 16-18) dan pemberitahuan Yesus tentang kematian Petrus (1: 12-14; lihat juga Yohanes 21:18). Sebenarnya, surat ini kedengarannya seperti ditulis oleh Petrus. Namun selama bertahun-tahun, banyak sarjana meragukan kepenulisan Petrus. Bahkan 2 Petrus mungkin adalah buku Perjanjian Baru yang paling banyak diragukan.

Paralel Kemiripan Surat 2 Petrus dengan Yudas.

Surat 2 Petrus dan Yudas keduanya sangat mirip pada titik-titik tertentu. misalnya, pada Petrus pasal 2 dengan Yudas 1:4-18. Apakah Petrus menyalin dari Yudas ataukah Yudas yang menyalin dari surat 2 Petrus, begitulah argumen dari beberapa pihak yang meragukan keaslian kitab 2 Petrus, adapun kelompok yang meragukan keaslian surat 2 Petrus antara lain: kritikus sejarah dan sastra hampir dengan suara bulat menyimpulkan bahwa itu tidak mungkin. Sebagai contoh: Ksemann (1964:169), menyatakan bahwa 2 Petrus adalah “mungkin tulisan yang paling meragukan” dalam Perjanjian Baru.. Hal ini akan mengesampingkan kepengarangan apostolik. Namun ini bukan kesimpulan yang valid.

Sejumlah penulis Perjanjian Baru mungkin telah menggunakan sumber-sumber lain. Dalam pembukaan Injilnya, misalnya, Lukas mengakui bahwa ia memeriksa sejumlah sumber untuk memastikan keakuratan catatannya: “Banyak yang telah berupaya menyusun laporan tentang hal-hal yang telah dipenuhi di antara kita, sama seperti mereka diturunkan kepada kita oleh mereka yang sejak dulu adalah saksi mata dan pelayan. Karena itu, Lukas sendiri telah menyelidiki dengan seksama segala sesuatu sejak awal. Theophilus yang paling hebat, sehingga kamu dapat mengetahui

kepastian hal-hal yang telah kamu pelajari ”(Lukas 1:1-4 NIV). Dalam Injilnya, Markus mungkin mengandalkan kesaksian Petrus, dan Paulus mungkin telah meminjam dari berbagai sumber. Mungkin juga, sebaliknya, baik Petrus maupun Yudas memasukkan dokumen umum yang mengecam ajaran palsu pada zaman mereka.

Adapun perbandingan Terjemamahan dari kitab 2 Petrus 2:1 dengan Yudas 1:4 tentang ayat Paralel, yang membahas tentang masalah guru-guru palsu yang menyesatkan.

2 Petrus 2:1 GNT	Terjemahan	Yudas 1:4 GNT	Terjemahan
<i>Εγένοντο δὲ καὶ ψευδοπροφῆται ἐν τῷ λαῷ, ὡς καὶ ἐν ὑμῖν ἔσονται ψευδοδιδάσκαλοι οἵτινες παρεισάξουσιν αἰρέσεις ἀπωλείας καὶ τὸν ἀγοράσαντα αὐτοὺς δεσπότην ἀρνούμενοι ἐπάγοντες ἑαυτοῖς ταχινὴν ἀπόλειαν.</i>	Dahulu ada juga nabi-nabi palsu di antara rakyat seperti memang di antara kamu akan ada guru-guru yang mengajarkan kebohongan yang akan menyusupkan ajaran-ajaran agama/sekte/bidah perpecahan (yang menuju kebinasaan) bahkan yang telah memberi mereka penguasa menyangkal membawakan atas diri mereka yang cepat kebinasaan	<i>παρεισέδυσαν γάρ τινες ἄνθρωποι, οἱ πάσαι προγεγραμμένοι εἰς τοῦτο τὸ κρίμα, ἀσεβεῖς, τὴν τοῦ θεοῦ ἡμῶν χάριτα μετατιθέντες εἰς ἀσέλγειαν καὶ τὸν μόνον δεσπότην καὶ κύριον ἡμῶν Ἰησοῦν Χριστὸν ἀρνούμενοι.</i>	<i>Telah menyusup sebab tertentu orang-orang (orang-orang yang) sudah, sudah lama ditulis/pada dahulu ditulis ditetapkan untuk ini hukuman orang-orang yang tidak saleh dari Allah kita anugerah yang mengubah untuk perbuatan tidak bermoral dan satu-satunya penguasa dan Tuhan kita Yesus Kristus yang menyangkal.</i>

Transliterasi Yunani-Indonesia dari kedua ayat:

Transliterasi dari surat 2 Petrus 2:1: Egenonto de kai pseudoprophetai en to lao os kai en umin esontai pseudodidaskaloi oitines pareisaxousin aireseis apoleias kai ton agopaanta autous despoten arnoumenoi eragontes eautois tachinen aapoleian 2 Pet. 2:1 GNT).

Transliterasi dari surat Yudas 1:4: Pareisedusan gar tines antropoi oi palai progegammenoieiz touto to krima asebeis ten tou theou emon charita metatithentes eis aselgeian kai ton monon despoten kai kurion emon iesoun kriston arnoumenoi. Jude 1:4 GNT).

Dengan melihat terjemahan bahasa Yunani dan juga Terjemahan Baru, maka ketika kita membuat perbandingan dari antara kedua surat 2 Petrus dan Yudas, sesungguhnya Petrus yang bernubuat katanya, “sebagaimana nabi-nabi palsu dahulu tampil ditengah-tengah umat Allah, demikian pula ditengah-tengah kamu akan ada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal penguasa yang

telah menebus mereka dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka (2 Ptr 2:1). Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa Petrus bernubuat akan kedatangan guru-guru palsu), sedangkan dalam Yudas 1: 4,12, 16,17 menyatakan bahwa penyesat-penyesat tersebut sudah “masuk menyelusup di tengah-tengah kamu (Yudas 1:14) sebagaimana dahulu telah dikatakan kepada kamu oleh rasul-rasul Tuhan kita (ayat 17. Adina Chapman (2007:148), dalam surat Yudas orang-orang tertentu telah masuk, itu artinya guru-guru palsu yang dinubuatkan Petrus di dalam suratnya telah tergenapi sehingga Yudas kembali mengingatkannya kepada jemaat-jemaat supaya berhati-hati). Oleh sebab itu kita dengan yakin berkata bahwa rasul Petrus adalah penulis surat ini. Demikian juga disaksikan oleh Petrus sendiri (1 Ptr 3:1-2). Petrus mengakui dirinya yang dahulu yang bersama-sama dengan Yohanes dan Yakobus di atas gunung yang kudus (1:18). Di dalam 2 Petrus 1:1 ia mengakui dirinya sebagai penulis surat ini.

Hubungan 2 Petrus dengan 1 Petrus yang tidak Sama.

Perbedaan dalam gaya kepenulisan yang tidak sama merupakan salah satu alasan diragukannya bahwa bukanlah Petrus Penulis suratnya yang kedua. Hal ini membuat banyak orang di gereja mula-mula dan juga para sarjana saat ini, meragukan keaslian surat Petrus yang kedua. Namun Jerome (2020: Akses Internet), berpendapat bahwa Petrus menggunakan dua amanuenses (sekretaris) yang berbeda untuk menulis surat-suratnya: Silas (Silvanus) dengan yang pertama dan mungkin Markus dengan yang kedua. Tentu saja, Silas juga mungkin membantu dengan surat pertama, sementara Petrus menulis sendiri sepenuhnya suratnya yang kedua. Tidak diragukan lagi ada perbedaan antara kedua surat ini. Namun, mereka telah terbukti memiliki kesamaan linguistik (ilmu tentang bahasa) yang sebanding dengan 1 Timotius dan Titus, keduanya ditulis oleh Paulus. Dengan menyimak kedua pendapat di atas, bisa kita simpulkan bahwa adanya perbedaan gaya tidaklah menjamin bahwa bukan rasul Petrus yang menulis surat 2 Petrus. Namun adanya perbedaan gaya kepenulisan disebabkan oleh salah satu alasan antara lain berbedanya penulis surat 1 Petrus dengan 2 Petrus.

Perbedaan Doktrin Antara 2 Petrus Dengan 1 Petrus

Surat 1 Petrus dan 2 Petrus tampaknya berbeda dalam doktrin: 1 Petrus berfokus pada pengharapan, sementara 2 Petrus menekankan pengetahuan. 2 Petrus bertujuan untuk menasihati penerimanya terhadap bahaya yang mengancam dari pihak penyesat, nabi-nabi palsu, serta guru-guru palsu. Selain itu, terdapat juga nasihat mengenai pengertian Firman. Firman Allah merupakan nubuat-nubuat dalam Kitab Suci yang tidak boleh ditafsir dengan kehendak sendiri. Surat ini diyakini

ditulis sesaat setelah Paulus meninggal, dan merupakan kelanjutan dari Surat 1 Petrus. Petrus sendiri menyadari bahwa kematiannya sudah dekat, sesuai nubuat Yesus Kristus. "2 Petrus 1:12-15 penuh dengan bahasa khas pidato perpisahan... dan secara eksplisit mengutarakan alasan penulisan surat 2 Petrus ini adalah kesadaran Petrus bahwa kematiannya mendekat dan keinginannya agar ajarannya tetap diingat setelah ia mati."Kematian Paulus (dihukum pancung atas perintah Kaisar Romawi), membuat rasul Petrus, yang sebelumnya mengkhususkan diri untuk melayani orang bersunat (orang Yahudi), terdorong untuk menulis nasihat bagi jemaat-jemaat yang ditinggalkan oleh Paulus dari kalangan bangsa bukan Yahudi. Petrus mengantisipasi datangnya para pengajar palsu dalam gereja segera setelah meninggalnya para rasul (termasuk dirinya dalam waktu dekat) dan menulis untuk meyakinkan jemaat bahwa mereka tidak akan dirugikan sebagai orang Kristen yang percaya, meskipun para rasul saksi mata (antara lain Petrus sendiri) sudah tidak bersama mereka lagi.

Paulus sendiri juga telah memperingatkan jemaat atas datangnya guru-guru palsu (Kisah Para Rasul 20:29-30). Jadi, Surat 2 Petrus ini merupakan suatu surat wasiat, dan sekaligus menguatkan para jemaat agar mereka tetap setia pada ajaran para rasul yang benar (2 Petrus 3:2, 15-16) Untuk itulah ia menyatakan tidak hanya otoritas dirinya sendiri (1:16-19), tetapi juga otoritas Paulus (3:15-16) dan para sejawatnya (3:2), karena setelah kematiannya jemaat hanya mempunyai sumber-sumber tertulis, melawan guru-guru palsu yang hidup pada zaman setelahnya.

Sedangkan doktrin yang terkandung di dalam surat 1 Petrus ialah untuk menguatkan iman para pembacanya yang sedang mengalami tekanan dan penganiayaan karena percaya kepada Kristus. Petrus mengingatkan para pembacanya akan Injil tentang Yesus Kristus yang merupakan jaminan harapan mereka. Sebab, Yesus Kristus sudah mati, hidup kembali dan berjanji akan datang lagi. Atas dasar itu mereka hendaknya rela dan tahan menderita, sambil menyadari bahwa penderitaan mereka merupakan ujian apakah mereka betul-betul percaya kepada Kristus. Juga mereka harus yakin bahwa mereka akan dibalas oleh Tuhan pada saat Yesus Kristus kembali. Di samping menguatkan iman para pembacanya yang sedang dalam kesukaran itu, Petrus meminta supaya mereka hidup sebagai pengikut-pengikut Kristus.

Dengan perbedaan doktrin yang terkandung di dalam kedua surat itu, Para kritikus menuduh bahwa berbeda pula penulis kedua surat.

Bedanya Penerima Surat 2 Petrus Dengan 1 Petrus

Penekanan dari setiap huruf, bagaimanapun, dapat dikaitkan dengan tujuan surat itu. Yang pertama ditulis untuk orang-orang Kristen yang menghadapi penganiayaan. Dengan demikian, 1

Petrus meninjau pribadi dan karya Kristus dan menekankan kenyamanan dan harapan. Tetapi 2 Petrus ditulis untuk melawan guru-guru palsu yang telah menyusup ke gereja. Cara terbaik untuk menangkalkan ajaran palsu adalah dengan mengetahui kebenaran dan siap untuk kedatangan Kristus penekanan pada surat kedua.

Kemungkinan Adanya Anakronisme (Ketidaksesuaian).

Para ahli percaya bahwa beberapa frasa dalam 2 Petrus adalah umum untuk agama-agama misteri abad kedua, sehingga menyarankan tanggal yang kemudian untuk penulisan surat ini. Ungkapan-ungkapan seperti "berpartisipasi dalam kodrat ilahi" (1: 4), "dan luput dari hawa nafsu dunia" (1: 4), dan "saksi mata keagungannya" (1:16). Tetapi referensi serupa dalam tulisan-tulisan Philo dan Yosefus (dan penemuan-penemuan lainnya) menunjukkan bahwa frasa-frasa ini umum digunakan pada abad pertama. Anakronisme lain yang mungkin adalah rujukan pada kehancuran dunia dengan api (3: 7), sebuah topik umum di abad kedua. Tapi di sini kita punya pertanyaan yang lebih dulu. Dengan kata lain, ada kemungkinan bahwa kepercayaan Kristen akan kehancuran dunia dengan api mungkin berasal dari 2 Petrus dan bukan sebaliknya.

Beberapa orang bahkan berpikir bahwa frasa dalam 3: 4, "sejak nenek moyang kita mati," entah bagaimana merujuk kepada generasi pertama orang Kristen. Jika demikian, ini akan menyebabkan tanggal surat itu terlambat. Tetapi konteks dari ayat itu tampaknya menunjukkan bahwa rujukannya adalah "bapa-bapa" di dalam Perjanjian Lama.

Akhirnya, rujukan dalam 3: 15-16 untuk surat-surat Paulus tampaknya, bagi sebagian orang, menyiratkan bahwa penulis memiliki semua tulisan Paulus, yang agaknya tidak mungkin bagi Petrus, yang meninggal pada waktu yang hampir bersamaan dengan Paulus, bahkan mungkin suatu tahun sebelumnya. Namun kiasan untuk surat-surat Paulus tidak berarti bahwa Petrus memiliki semuanya atau bahwa mereka semua telah ditulis. Kesimpulan, Kasus terhadap Petrus sebagai penulis 2 Petrus sangat kuat. Alasannya adalah, karena surat itu mengklaim telah ditulis oleh rasul dan telah diterima oleh sebagian besar gereja selama berabad-abad sebagai Firman Allah yang diilhami dan dengan demikian termasuk dalam kanon Kitab Suci, kami menegaskan bahwa Petrus adalah penulisnya.

Bukti Internal Surat 2 Petrus

Bukti internal untuk keaslian 2 Petrus berlimpah dan kuat, namun, bukan tanpa masalah. Wayne Stiles, (1893: 134), Kitab 2 Petrus ini jelas membawa pembacanya untuk percaya bahwa

Petrus adalah penulisnya. Karena surat 2 Petrus memuat referensi pribadi tentang kehidupan Petrus. Surat 2 Petrus dengan memakai nama "Simon Petrus" sebagai penulis (1: 1), hal itu menyebutkan imanensi kematiannya yang telah dinubuatkan oleh Tuhan (1:14), dan penulis mengklaim telah menjadi saksi mata Transfigurasi Kristus (1) : 16–18). Namun, beberapa orang memakai referensi ini sebagai bukti yang menentang autentisitas dengan kedok nama samaran.

Albert E. Barnett (1957: 164), adalah salah satu teolog yang memakai pendapat seperti itu: “Semangat untuk membuktikan kepalsuan surat 2 Petrus justru tidak mendapat dukungan dari manapun, justru dia menciptakan lebih banyak keraguan pada dirinya sendiri daripada kepercayaannya untuk membuktikannya, serta tidak ada data yang mendukung klaimnya. Mungkin pendekatan yang lebih seimbang disarankan oleh Merrill C. Tenney (1961:367), yang mengatakan: " Sementara bukti eksternal untuk keaslian 2 Petrus tidak begitu jelas dan meyakinkan seperti halnya untuk buku-buku lain dalam Perjanjian Baru, namun setidaknya bukti internal menciptakan anggapan keaslian surat 2 Petrus.”

Otoritas Keaslian Surat 2 Petrus

E.M.B Green(1960:6-7), Surat 2 Petrus diakui sebagai kanonik oleh Konsili Hippo, Laodicea, dan Carthage pada abad keempat, dan sesudahnya posisinya tidak dipertanyakan sampai abad keenam belas. Dalam hal ini dapat jelas kita katakan bahwa surat 2 Petrus memiliki otoritas dan hak yang sama dengan kitab-kitab lain di dalam perjanjian baru. Sangatlah penting bahwa bapa-bapa gereja menerima surat 2 Petrus pada masa itu dan justru menolak surat-surat barnabas dan Klemens dari Roma.

Joseph B. Mayor (130-13), mengatakan bahwa Kedatangan Tuhan yang kedua adalah tema yang jelas dalam kedua surat Petrus. 2 Petrus 2: 9 menggambarkan sebagai "hari penghakiman" di mana dunia akan dihancurkan oleh api (2Ptr. 3: 7). Pembaca didorong oleh penulis untuk menantikan saat ini (2 Pet 3:12). Yaitu kamu yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada akhir zaman. (1 Pet 1: 5). Gembala utama akan muncul dan akan memberikan mahkota kemuliaan kepada bangsanya (1Ptr. 5: 4). 1 Petrus juga mengingatkan para pembaca untuk melihat ke depan dan waspada karena “akhir segala sesuatu sudah dekat” (1 Pet 4: 7).

Joseph B. Mayor (1867: 50), Nuh diselamatkan dari banjir adalah tema umum lainnya. 2 Petrus berbicara tentang bagaimana Nuh diselamatkan dari air bah (2Ptr. 2: 5) dan bagaimana bumi dulunya dihancurkan oleh air bah (2 Ptr. 3: 6-7). Kita melihat tema ini juga dalam 1 Ptr 3: 19-21

ketika dikatakan bahwa Kristus berkhotbah kepada mereka yang tidak taat pada zaman Nuh. Ada koneksi yang menarik untuk dicatat di sini. 2 Petrus 2: 5 menggambarkan Nuh sebagai κήρυκα ("keruka/ pengkhotbah") kebenaran yang merupakan satu-satunya tempat di PB di mana Nuh digambarkan seperti itu. Dalam 1 Petrus 3:19 kita melihat fakta bahwa Kristus pergi dan ἐκήρυξεν (ekeruzen/ berkhotbah) kepada orang-orang pada zaman Nuh. Jika seseorang memahami teks ini dalam 1 Petrus sebagai Kristus yang berkhotbah "melalui" Nuh, maka kita memiliki korelasi yang menakjubkan antara kedua surat itu. Kita juga melihat bagaimana Allah adalah μακροθυμεῖ makrotumei (penderitaan yang panjang) sehingga semua orang dapat bertobat dalam 2 Petrus 3: 9, 15 dan bagaimana Injil diberitakan dalam 1 Petrus 3:20 kepada orang-orang pada zaman Nuh ketika μακροθυμία/ makroiumia Allah (penderitaan) menunggu. Koneksi intim ini hampir tidak dapat dikaitkan dengan segala jenis nama samaran penulis.

Luke Timothy Johnson (1986: 443), hubungan topikal terakhir yang harus dipahami pada titik ini adalah bahwa kedua surat ini berkaitan dengan nubuat. 2 Petrus 1:21 memberi tahu kita bahwa tidak ada προφητεία (propeteia/ nubuat) yang muncul karena kehendak manusia, tetapi oleh πνεύματος (pneumatos/ roh) yang mereka bawa. 1 Petrus 1: 10–11 berbicara tentang bagaimana προφηται (prototai/ para nabi) berbicara oleh πνεῦμα (pneuma/ roh) Kristus.

Paralel Kemiripan surat 1 Petrus dengan 2 Petrus

Simon J. Kistemaker (2002:167), Kemiripan struktural antara dua surat Petrus tidak dapat disangkal dan mendukung kemungkinan bahwa satu penulis menyusun dua surat yang berbeda. Materi yang disajikan dalam kedua dokumen memberikan bukti kuat yang menunjukkan bahwa surat-surat ini adalah produk dari satu penulis.

I Petrus

1: 10–12	Ilham dari Perjanjian Lama
1: 2	Doktrin pemilihan
1:23	Doktrin kelahiran baru
2: 11–12	Kebutuhan akan kekudusan
3:19	Malaikat berdosa di penjara
3:20	Nuh dan keluarganya melindungi
4: 2–4	Amoralitas dan penilaian
4: 7–11	Nasihat untuk kehidupan Kristen
4:11	Doksologi

II Petrus

1: 19–21
1:10
1: 4
1: 5–9
2: 4
2: 5
2: 10–22
3: 14–18
3:18.

Simon J. Kistemaker (2002:167), kembali menjelaskan bahwa Pokok bahasan dalam dua surat Petrus berbeda. Dalam surat keduanya, penulis mengembangkan tema eskatologis tentang penghakiman ilahi, kehancuran dunia, dan janji langit baru dan bumi baru. Khususnya dalam pasal ketiga surat kedua ini dia sering mengacu pada hari Tuhan, yang merupakan hari penghakiman dan hari Allah (ayat 7, 8, 10, 12). Sebaliknya, I Petrus hanya memiliki satu kiasan berbeda tentang hari penghakiman (2:12).

Secara umum, ajaran tentang Kristus hampir tidak berbeda dalam kedua surat itu. Kristus disebut "Tuhan" dalam ayat pembukaan II Petrus (1: 1) dan dokologi ditujukan kepada Kristus (3:18). Penulis surat kedua ini menukar kata Tuhan dan Tuhan dan dengan demikian menunjukkan keilahian Kristus (3: 8,9,10). Dalam I Petrus penulis juga menggunakan istilah Tuhan untuk Yesus dan Allah (masing-masing 1: 3, 3:15; 1:25, 3:12). Sementara tema penderitaan, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus muncul dalam surat pertama Petrus, di surat keduanya yang ditekankan adalah transfigurasi Yesus. Satu pengamatan terakhir tentang Kristologi II Petrus adalah bahwa penulis memiliki kecenderungan menggunakan istilah Juruselamat untuk merujuk pada Yesus (1: 1, 11; 2:20; 3: 2, 18).

Pemakaian Kata Simeon Di Salam Pembuka (2 Petrus 1:1)

Surat 2 Petrus ditandatangani dengan nama Simeon Petrus (2 Ptr 1:1). P. H. R. Van Houwelingen (2018:33), Dengan tanda tangannya sendiri yang dibubuhkan di kepala surat, Petrus memeteraikan wasiat rohaninya. Secara harafiahnya adalah Simon (lihat Bruce Metzger, *Komentari Kenaskahan Pada Perjanjian Baru Yunani*, hal 1699). Ini adalah nama Ibrani Petrus, dan nama salah satu dari kedua belas suku Israel. Bentuk yang sama ini hanya muncul dalam Kis 15:14.

Simon adalah nama panggilan yang diberikan kepadanya oleh ayahnya Yunus, sedangkan nama Petrus adalah julukan yang diberikan oleh Yesus sendiri baginya (Yoh 1:42; Mrk 3:16; Luk 6:14) dan nama itu telah dipakai secara umum. Dengan nama itulah ia selalu disebut (Mat 4:18; 10:2; KPR 10:5,8,32; 11:13). P. H. R. Van Houwelingen (2018:33), Ketenaran nama julukan itu membuat nama Petrus dikenal digereja secara langsung dan itu semua berkat penamaan Petrus yang oleh Kristus diberikan kepadanya. Dalam suratnya yang kedua Petrus memperkenalkan dirinya sendiri dengan namanya yang lengkap itu kepada para rekan seimannya, ketika menulis surat wasiat rohaninya. Dengan menunjuk kepada nama julukan Petrus yang syarat arti itu, yakni "batu karang" Yesus berbicara tentang fondasi batu karang yang diatasnya ia akan membangun jemaatnya (Mat 16:18).hendaklah kita menyadari sepenuhnya bahwa "Simon" telah dijadikan "Petrus" oleh Yesus

Kristus. Gabungan unik kedua nama itu tetap merupakan ciri khas panggilan rasulinya.

Bob Udley (2001:354), Jika surat ini adalah nama samaran, penulisnya pasti akan menggunakan ejaan yang lebih umum "Simon." "Petrus" Ini secara harfiah adalah *Petros*, yang merupakan bahasa Yunani untuk batu besar atau batu karang. Ini adalah julukan yang diberikan untuk Simon oleh Yesus dalam Mat 16:18 dan juga Yoh 1:42. Dalam bagian ini dalam Yohanes istilah Aram *Kefas* disebutkan. Dalam percakapan sehari-hari Yesus berbicara bahasa Aram, bukan Ibrani atau Yunani. Paulus sering menggunakan *Kefas* (lih. I Kor 1:12; 3:22; 9:5, dll)

Surat 2 Petrus memiliki genre Perjanjian

Dalam surat 2 Petrus membahas tentang kehancuran dunia pada masa Nuh, hal ini membuat surat 2 Petrus mengandung Genre Perjanjian. Dengan adanya genre perjanjian ini maka mereka yang meragukan surat 2 Petrus menyebutnya sebagai surat wasiat yang ada dikalangan orang Yahudi pada masa itu, dan mereka biasanya mengutip: Wasiat kedua Belas bapa leluhur seperti: Perjanjian Musa, Perjanjian Ayub serta bagian dari tulisan lain, seperti 1 Henokh, Tobit, 2 Barukh, Yobel. Mereka sering memasukkan pengumuman kematian yang akan datang, ramalan peristiwa yang akan datang dan desakan untuk jalan hidup yang benar. Meskipun demikian wasiat dituliskan dalam bentuk surat. Namun, kita dapat merujuk pada contoh kanonik tersebut pada Ulangan: 32 menjadi bukti spiritual Musa dan KPR: 20 menjadi khotbah perpisahan Paulus kepada para penatua di Efesus, kota dimana Paulus tinggal.

Pertanyaan tentang genre terkait dengan keaslian, tetapi dalam surat itu tidak ada genre surat wasiat. Ellis menyatakan bahwa alasan yang biasanya diikuti oleh mereka yang mengatakan bahwa 2 Petrus bergenre wasiat adalah berdasarkan silogisme yang tidak valid seperti beberapa wasiat dari Yahudi adalah fiksi (imajinasi yang tidak berdasarkan kenyataan). Rasul Petrus adalah seorang Yahudi sehingga mereka berfikir bahwa surat yang ia tulis berdasarkan nilai-nilai yang telah ada dalam tradisi orang yahudi, namun pemikiran yang seperti itu adalah keliru, E. Earle Ellis (1999: 298), menambahkan, untuk menarik kesimpulan yang benar tidak dari karakteristik umum atau tipikal genre dari sebuah tradisi yang berhubungan dengan penulis, tetapi mari kita lihat dari keseluruhan bukti-bukti yang ada. Lagipula, Surat 2 Petrus keseluruhannya adalah memiliki kategori genre Surat (3: 1: epistoleri), hanya saja surat ini ditulis dalam bentuk surat perpisahan. Khususnya dalam 1: 12-15, Petrus memusatkan perhatiannya pada dirinya yang akan meninggalkan kemah tubunya (exodos) dari kehidupannya. Kehidupannya didunia akan segera berakhir, seperti yang sudah Yesus katakan kepadanya (lih. Yoh 21: 18-19).

Penyebutan Nama Paulus (2 Petrus 3:15)

Donald Guthrie (1990:869), Dalam 2 Petrus 3: 15-16, teks yang terbukti sangat problematis terhadap keaslian, namun satu hal yang hampir tidak diperhatikan didalam ayat tersebut. Ketika penulis merujuk pada surat-surat Paulus, ia berbicara tentang Paulus sebagai "saudara kita yang terkasih." Keakraban semacam ini, sejauh yang kita ketahui, tidak mungkin jika seorang penulis palsu menuliskan dengan jelas pengenalannya kepada sosok seorang Paulus. Tak tertandingi dalam literatur pseudepigrafis, apokrip, dan patristik. Sebagian besar referensi tentang para rasul dalam tulisan-tulisan ini menempatkan rasul lain lebih tinggi. Bahkan, orang mungkin hampir mengatakan bahwa penulis sedang memandangi Paulus dengan cara yang baik (meskipun ia dengan cepat menambahkan bahwa Paulus menulis tulisan suci). Ini terdengar sangat mirip dengan kepribadian Petrus. Jika Pemalsu yang menulis surat ini maka ia akan menambahkan catatan tentang kebingungannya sendiri tentang arti dari surat-surat Paulus. Namun makna yang terdapat dalam bagian ini adalah adanya kerendahan hati, sebuah kesedihan, bahkan sentuhan ironi dalam ayat-ayat ini yang begitu halus namun berbau otentik. Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, baik penulis tidak kompeten dan jenius, atau dia adalah Petrus sendiri.

Referensi untuk Paulus dan surat-suratnya (Petrus 3: 15-16). Donald Guthrie (1990:869), "Banyak cendekiawan ... menganggap bahwa kiasan kepada Paulus memberi petunjuk tentang skala terhadap kepengarangan Petrus." 2 hal yang bisa kita simpulkan ialah (a) kumpulan surat-surat Paulus sudah diketahui dan (b) surat-surat Paulus dianggap setara dengan PL "tulisan suci." Tidak ada masalah yang benar-benar tidak dapat diatasi untuk keadaan Petrus pada masa hidupnya. Pertama-tama, dalam ungkapan ἐν πάσαις ἐπιστολαῖς (Petrus 3:16) tidak ada alasan nyata untuk melihat tulisan-tulisan Petrus. Yang dibutuhkan oleh ungkapan itu adalah bahwa penulis mengetahui beberapa surat yang telah ditulis Paulus.

Kedua, Bauckham (1983: 333), meskipun pada pembahasan pertama tampaknya ada masalah dalam memperlakukan surat-surat Paulus sebagai tulisan suci, ada kemungkinan bahwa PB diperlakukan seperti itu sejak awal. Bauckham menunjukkan bahwa 2 Clement 14: 2; 1 Tim 5:18; 2 Klemens 2: 4; Barnabas 4:14; dan surat Polycarpus kepada Filipi 12: 1 semua menempatkan PB di samping PL dalam memperlakukannya sebagai kitab suci. Ia melanjutkan dengan berpendapat bahwa "Tulisan para rasul dianggap illhaman dari Allah dan berotoritatif sejak awal..."

Alasan Petrus menyebutkan Paulus secara eksplisit di dalam surat 2 Petrus, dan bukan dalam 1 Petrus, mungkin disebabkan oleh beberapa alasan berikut ini.

Pertama, Ia masih meragukan tentang penerimaan surat pertama yang akan diterimanya terutama mengingat komentar Paulus yang umumnya negatif tentang Petrus dalam surat-suratnya. *Kedua*, Jika surat pertama diterima, ini akan memberanikan Petrus untuk membuat hubungan lebih eksplisit. *Ketiga*, Karena Petrus tidak menggunakan amanuensis (atau setidaknya bukan salah satu rekan Paulus) untuk penulisan 2 Petrus, ia harus menggunakan bukti yang cukup eksplisit. *Keempat*, Bahaya yang dibayangkan dalam surat pertama berasal dari luar (penganiayaan) dan orang-orang Kristen hanya membutuhkan suara yang sah untuk mengatakan, "Bertahanlah, sementara bahaya yang dibayangkan dalam surat kedua berasal dari dalam (guru palsu) dan hadirin. Perlu diingat bahwa surat-surat Paulus membawa otoritas (mungkin sebenarnya persepsi tentang bahaya dari guru-guru palsu ini yang memotivasi Petrus untuk mengangkat surat-surat Paulus ke tingkat "tulisan suci" untuk tidak memberi mereka lebih banyak bobot daripada yang mereka miliki.

KESIMPULAN

Kepenulisan rasul Petrus terhadap surat 2 Petrus tidak dapat disangkal lagi. Dengan disertai bukti-bukti yang ada baik bukti secara eksternal maupun internal. Keseluruhan isi kitab 2 Petrus saling berkaitan, hal ini membentuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ini mengungkapkan hubungan segitiga antara Kristologi (Pasal 1), etika (Pasal 2) dan eskatologi (Pasal 3). Pengetahuan tentang Yesus Kristus sangatlah penting. Siapa pun yang mengenalnya ingin hidup sebagai orang Kristen yang setia dengan harapan akan janji-janji Allah. Jadi, Kristologi menjadi yang terutama di dalam surat 2 Petrus.

Inerrancy merupakan istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan ketidak salahan Alkitab. Tindas (1993:1), mendefenisikan Inerrancy Alkitab sebagai "keyakinan tradisional bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang tanpa kesalahan dalam naskah Aslinya". Lukito (1996:108), juga mengungkapkan definisi yang sama terhadap kata inerrancy. Alkitab dikatakan bersifat inerrant karena kalimat-kalimat tertulis didalam Alkitab adalah Firman Allah yang sempurna. Allah yang sempurna tidak mungkin salah, sehingga Firman-Nya yang tercatat di dalam Alkitab juga tidak mungkin salah. Hal tersebut dibuktikan dengan kesesuaian dari setiap kisah yang ada didalam Alkitab dengan sejarah. Namun satu hal yang harus dipahami oleh semua pihak adalah bahwa letak dari ketidak salahan Alkitab tersebut adalah pada naskah aslinya.

Sebagai kesimpulan, dapat dinyatakan bahwa penolakan kepengarangan Petrus mengurangi inti dari doktrin ineransi Alkitabiah. Terlepas dari penerimaannya yang terlambat, surat 2 Petrus diterima ke dalam kanon Kitab Suci. P.H.R. van Houwelingen memberikan pernyataannya: Surat 2 Petrus merupakan surat yang sangat otentik yang mana rasul Petrus adalah sebagai penulisnya. Seperti yang telah Houwelingen coba tunjukkan, keberatan-keberatan yang diajukan terhadap keaslian dari surat 2 Petrus dapat dimengerti tetapi tidak dapat diatasi. Klaim teks itu sendiri, sebagai mana tertulis (Simeon Petrus 1: 1), bisa diterima tanpa keberatan. Di beberapa titik, surat ini menunjukkan bahwa penulisnya adalah seorang rasul. Dia hadir sebagai saksi mata (1: 16-19), Dia berdiri sejajar dengan para nabi, Dia ada di pelayanan Kristus (3: 2). Dia membela Kitab Suci menentang interpretasi pribadi dan melawan orang-orang yang memutarbalikkan kata-kata (1: 20-21; 3:16). Dan lebih dari sekali dia memperingatkan kesalahan terhadap nabi-nabi palsu (2: 1-22; 3: 3-7).

Keseluruhan isi kitab 2 Petrus saling berkaitan, hal ini membentuk satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ini mengungkapkan hubungan segitiga antara Kristologi (Pasal 1), etika (Pasal 2) dan eskatologi (Pasal 3). Pengetahuan tentang Yesus Kristus sangatlah penting. Siapa pun yang mengenalnya ingin hidup sebagai orang Kristen yang setia dengan harapan akan janji-janji Allah. Jadi, Kristologi menjadi yang terutama di dalam surat 2 Petrus.

KEPUSTAKAAN

- Barnett E. Albert, *Introduction to "The Second Epistle of Peter," in The Interpreter's Bible* (New York: Abingdon, 1957).
- Daniel Lucas Lucito, *Pengantar Teologi Kristen I* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 108.
- Eerdmans B, *Epistle of Jude: An Introduction and Commentary, The Tyndale New Testament Commentary Series* (Grand Rapids: 1968).
- Ellis E. Earle, *The Making of the New Testament Documents* (Leiden: Brill, 1999).
- Green E.M.B, *2Peter Reconsidered* (Illinois, The Tyndale New Testament Lecture, 1960).
- Guthrie Donald, *New Testament Introduction, 4th ed* (Leicester, Eng.: Apollos; Downers Grove, Ill., InterVarsity, 1990).
- Houwelingen P. H. R, *Tafsiran Perjanjian Baru, Surat 2 Petrus dan Yudas* (Surabaya: Momentum, 2018).

Kristemaker J Simon, *New Testament Commentary Exposition of Peter, and Jude*, (GRAND RAPIDS, 2002).

Luke Timothy Johnson, *The Writings of the New Testament: An Interpretation* (Philadelphia: Fortress, 1986).

Mayor B. Joseph , *The Epistles of Jude and II Peter* (Grand Rapids: Baker, 1979).

Richard Bauckham, *Word Biblical Commentary: Jude, 2 Peter* (Waco: Word Books, 1983).

Stiles Wayne, *Is 2 Peter and Peters* (Biblical Studies. Org. uk).

Tenney C Merrill C, *New Testament Survey* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1961).

Tindas Arnold, *Apakah Innerancy Alkitab Itu*, Manado, GMPU, 1993.

Udley Bob, *Injil Menurut Petrus: Markus dan I & II Petrus* (Bible International Marshal, Texas, 2001).

Wallece Daniel, *Second Peter: Introduction, Argument, and Outline* http://biblicalstudies.org.uk/crit_rhetorical.php, 15.